

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa balita merupakan periode krusial dalam siklus kehidupan manusia, khususnya dalam rentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak konsepsi hingga anak berusia dua tahun. Periode ini diakui sebagai jendela emas untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal seorang individu (UNICEF Indonesia, 2023). Gangguan gizi yang terjadi pada masa ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang ireversibel, tidak hanya pada pertumbuhan fisik yang terhambat (bertubuh pendek atau kerdil), tetapi juga pada perkembangan otak, kecerdasan, kemampuan belajar, dan produktivitas di usia dewasa. Kondisi ini secara fundamental mempengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, bahkan berpotensi menyebabkan "generasi yang hilang" jika tidak ditangani secara serius (Rosha et al., 2020).

Malnutrisi pada balita mencakup berbagai kondisi diantaranya *wasting* dan *stunting*, yang merupakan indikator utama gizi kurang. *Stunting* atau gizi kurang kronis adalah kondisi di mana tinggi badan anak terlalu pendek untuk usianya mencerminkan kegagalan pertumbuhan kumulatif akibat asupan gizi yang tidak memadai secara persisten dan/atau infeksi berulang. *Stunting* diukur sebagai tinggi badan menurut usia kurang dari -2 SD dari median standar pertumbuhan anak WHO (Dassie et al., 2024).

Secara global, beban malnutrisi pada balita sangat signifikan. Anak usia dibawah 5 tahun sebanyak 37 juta mengalami *stunting*. Data terbaru dari tahun 2022 menunjukkan sekitar 148,1 juta (22,3%) anak di bawah lima tahun mengalami *stunting*, sementara 45 juta (6,8%) mengalami *wasting*. Lebih mengkhawatirkan, sekitar 3,62% (15,95 juta) anak di bawah lima tahun secara global mengalami *stunting* dan *wasting* secara bersamaan (Okutse & Athiany, 2025).

Indonesia sebagai negara berkembang terus bergulat dengan berbagai tantangan gizi yang signifikan (Rosha et al., 2020). *Stunting* merupakan bentuk gizi kurang yang paling umum di Indonesia, mempengaruhi lebih dari 4,5 juta anak di bawah usia lima tahun (UNICEF, 2022). Indonesia memiliki prevalensi *stunting* tertinggi ketiga di Kawasan Asia Tenggara (SEAR). Rata-rata prevalensi *stunting* pada balita Indonesia

adalah 36,4% antara tahun 2005-2017, dan bahkan meningkat dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 30,8% pada tahun 2018 (Rosha et al., 2020). Data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting 21,6% dan wasting 7,7% pada balita. Meskipun ada tren positif dengan sedikit penurunan menjadi 21,5% untuk stunting pada tahun 2023 masalah gizi kurang masih tetap menjadi perhatian serius. (Azrimaidaliza et al., 2025) Indonesia juga memiliki salah satu tingkat wasting tertinggi pada anak, mempengaruhi sekitar dua juta anak di bawah lima tahun, dimana lebih dari 460.000 diantaranya mengalami wasting parah, yang juga meningkatkan risiko stunting (UNICEF, 2022).

Di tingkat Provinsi Jawa Timur, prevalensi stunting pada tahun 2022 adalah 19,2%, yang lebih rendah dari angka nasional namun masih belum mencapai target yang diharapkan (Sofiyulloh, 2024). Angka wasting di Jawa Timur pada tahun 2022 mengalami kenaikan dari 6,4% menjadi 7,2% (Maajid et al., 2024). Variasi signifikan terlihat di tingkat kabupaten/kota dalam provinsi; misalnya, Kabupaten Mojokerto berhasil menurunkan stunting secara drastis dari 27,4% pada tahun 2021 menjadi 9,6% saat ini, dan Kota Mojokerto mencapai 2,04% pada akhir 2023 (Dinas Kominfo Jatim, 2024).

Pola asuh orang tua dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh mencakup cara orang tua memenuhi kebutuhan dasar anak seperti pemberian nutrisi (ASI dan MP-ASI), perawatan kesehatan (imunisasi, kunjungan posyandu, dan pemeriksaan kehamilan ibu), serta stimulasi tumbuh kembang (perkembangan motorik dan kognitif). Penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan bergizi dan stimulasi yang memadai berperan penting dalam pertumbuhan optimal balita (Azzahra et al., 2024). Sebaliknya, kondisi lingkungan dan perawatan kesehatan yang buruk misalnya sanitasi tidak layak, air minum tidak bersih, dan cakupan imunisasi rendah berhubungan dengan risiko gizi buruk akut (wasting) pada anak (Purwadi et al., 2023). Sehingga dapat disimpulkan, pola asuh yang kurang baik (termasuk asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya perawatan kesehatan) dapat meningkatkan terjadinya *stunting*.

Pola asuh secara konsisten digambarkan sebagai aspek perilaku penting yang secara langsung memediasi antara faktor-faktor penentu makro (seperti sosial ekonomi,

lingkungan, dan sistem kesehatan) dan hasil gizi anak pada tingkat mikro. Ini mencerminkan penerapan praktis pengetahuan orang tua, sumber daya yang tersedia, dan keyakinan budaya yang berlaku dalam lingkungan rumah tangga. Berbagai sumber menunjukkan bahwa pemahaman ibu tentang kesehatan dan gizi merupakan penentu utama pola asuh yang baik dan sebagai konsekuensinya kesehatan anak (Adimuntja, 2023). Menyiratkan bahwa bahkan dalam kondisi eksternal yang menantang, pola asuh yang efektif dapat mengurangi beberapa dampak negatif. Oleh karena itu, mengkaji pola asuh dapat mengungkap titik masuk yang dapat ditindaklanjuti untuk intervensi di tingkat rumah tangga.

Prevalensi stunting yang lebih rendah di Jawa Timur dibandingkan rata-rata nasional, serta keberhasilan luar biasa di beberapa daerah seperti Mojokerto, menunjukkan bahwa intervensi dan kebijakan yang efektif memang mungkin dilakukan, dan kepemimpinan serta strategi implementasi lokal memainkan peran krusial. Namun, peningkatan prevalensi wasting di Jawa Timur menunjukkan bahwa kemajuan tidak seragam di semua indikator gizi, yang mungkin mencerminkan penyebab yang berbeda atau respons yang bervariasi terhadap intervensi. Ini menyiratkan bahwa bahkan di dalam provinsi yang berhasil, tantangan dapat bervariasi. Oleh karena itu, penelitian di Kediri, sebuah kabupaten di Jawa Timur, dapat membantu mengidentifikasi apakah keberhasilan serupa atau tantangan yang persisten hadir di tingkat yang lebih granular. Memahami peran pola asuh dalam konteks lokal spesifik ini dapat memberikan informasi berharga tentang mengapa area tertentu mungkin tertinggal atau unggul, menginformasikan bagaimana strategi yang berhasil dapat direplikasi atau diadaptasi, atau mengapa tantangan tetap ada meskipun ada perbaikan di tingkat provinsi.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mendalami bagaimana pola asuh (pola makan, perawatan kesehatan, dan stimulasi perkembangan) berkaitan dengan terjadinya *stunting* pada balita. Studi ini penting untuk memahami faktor yang dapat diintervensi dalam rangka pencegahan gizi buruk anak, khususnya di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan terjadinya *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan terjadinya *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Desa Badal Pandean, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh pada balita usia 24-59 bulan yang diterapkan di Desa Badal Pandean.
- b. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Desa Badal Pandean.
- c. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Badal Pandean.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah akademik mengenai pengaruh pola asuh terhadap terjadinya *stunting*. Temuan dapat menjadi rujukan teori dan data awal untuk penelitian selanjutnya di bidang kesehatan anak dan gizi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Responden

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru tentang hubungan pola asuh terhadap terjadinya *stunting*.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

Menyediakan bahan studi kasus dan data empiris bagi pengajaran di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat, serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang akan melakukan studi lanjutan mengenai gizi anak khususnya *stunting*.

c. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam upaya untuk mencegah terjadinya *stunting* pada balita

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan pola asuh dengan terjadinya *stunting*.



## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Nama	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Teknik Sampling	Analisis Data dan Uji Statistik
1.	Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Terjadinya Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang (Bella et al., 2020). <a href="https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/5359/3746">https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/5359/3746</a>	Pada penelitian ini variabel independen adalah pola asuh keluarga, sedangkan variabel dependen terjadinya balita stunting. Pada penelitian yang akan dilakukan variabel independen adalah pola asuh, sedangkan variabel dependen terjadinya <i>wasting</i> dan <i>stunting</i> .	Desain pada penelitian sama-sama menggunakan <i>desain cross sectional</i> .	Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di wilayah Kota Palembang, sampel penelitian berjumlah 100 responden dengan teknik sampling menggunakan <i>proportional random sampling</i> . Pada penelitian ini populasi dan sampel ibu balita usia 24-59 bulan di Desa Badal Pandean, Ngadiluwih berjumlah 86 responden dengan teknik <i>total sampling</i> .	Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji <i>Fisher Exact Test</i>
2.	Pola Asuh terhadap Terjadinya Wasting pada Balita di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi (Triveni, 2025). <a href="https://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/article/view/3681">https://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/article/view/3681</a>	Pada penelitian ini variabel independen adalah pola asuh dan variabel dependen terjadinya <i>wasting</i> . Pada penelitian yang akan dilakukan variabel independen adalah pola asuh, sedangkan variabel dependen terjadinya <i>wasting</i> dan <i>stunting</i> .	Desain penelitian ini menggunakan metode <i>desain case control</i> pendekatan retrospektif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> .	Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 7-24 bulan di Puskesmas wilayah Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi, sampel penelitian sebanyak 216 responden (108 kelompok kasus dan 108 kelompok kontrol) dengan teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pada penelitian ini populasi dan sampel ibu balita usia 24-59 bulan di Desa Badal Pandean, Ngadiluwih berjumlah 86 responden dengan teknik <i>total sampling</i> .	Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji <i>Fisher Exact Test</i>

<p>3. Hubungan Pola Asuh Ibu terhadap Terjadinya Stunting pada Balita (Usia 24-59 Bulan) (Purwati et al., 2025)  <a href="https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonadokter/article/view/1547">https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonadokter/article/view/1547</a></p>	<p>Pada penelitian ini variabel independen adalah pola asuh ibu dan variabel dependen terjadinya stunting. Pada penelitian yang akan dilakukan variabel independen adalah pola asuh, sedangkan variabel dependen terjadinya <i>wasting dan stunting</i>.</p>	<p>Desain penelitian ini menggunakan metode <i>desain case control</i>, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Populasi pada penelitian ini adalah semua balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji, sampel penelitian sebanyak 82 responden dengan teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i>. Pada penelitian ini populasi dan sampel ibu balita usia 24-59 bulan di Desa Badal Pandean, Ngadiluwih berjumlah 86 responden dengan teknik <i>total sampling</i>.</p>	<p>Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji <i>Fisher Exact Test</i></p>
<p>4. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin (Ni'mah &amp; Muniroh, 2016).  <a href="https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3131/2288">https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3131/2288</a></p>	<p>Pada penelitian ini variabel independen adalah tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pola asuh ibu dan variabel dependen <i>wasting dan stunting</i>. Pada penelitian yang akan dilakukan variabel independen adalah pola asuh, sedangkan variabel dependen terjadinya <i>wasting dan stunting</i>.</p>	<p>Desain pada penelitian sama-sama menggunakan <i>desain cross sectional</i>.</p>	<p>Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita usia 13-59 bulan dari keluarga miskin yang tinggal di Kecamatan Balen, Bojonegoro sebanyak 79 balita, sampel penelitian sebanyak 49 responden dengan teknik sampling menggunakan <i>simple random sampling</i>. Pada penelitian ini populasi dan sampel ibu balita usia 24-59 bulan di Desa Badal Pandean, Ngadiluwih berjumlah 86 responden dengan teknik <i>total sampling</i>.</p>	<p>Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji <i>Fisher Exact Test</i></p>
<p>5. Pola Asuh Orang Tua dengan Terjadinya Stunting pada Balita (Suparmi et al., 2023)  <a href="https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JSK/article/view/10569/0">https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JSK/article/view/10569/0</a></p>	<p>Pada penelitian ini variabel independen adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen terjadinya stunting. Pada penelitian yang akan dilakukan variabel independen adalah pola asuh, sedangkan variabel dependen terjadinya <i>wasting dan stunting</i>.</p>	<p>Desain pada penelitian sama-sama menggunakan <i>desain cross sectional</i>.</p>	<p>Populasi pada penelitian ini adalah orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, sampel penelitian sebanyak 70 responden dengan sampling menggunakan <i>incidental sampling</i>. Pada penelitian ini populasi dan sampel ibu balita usia 24-59 bulan di Desa Badal Pandean, Ngadiluwih berjumlah 86 responden dengan teknik <i>total sampling</i>.</p>	<p>Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji <i>Fisher Exact Test</i></p>